

**PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN
KELUARGA (STUDI KASUS: PENGRAJIN TENUN SARUNG HITAM DI DESA
BONTO BAJI KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA)**

Lisra Uliana¹, Muh. Said², Rusdi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

¹lisrauliana24@gmail.com, ²muh.said@unm.ac.id, ³rusdi@unm.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine 1) the characteristics of black sarong weaving (tope le'leng), 2) identify the supporting factors and obstacles faced by housewives as economic actors through black sarong weaving, and 3) analyze the role of housewives as weavers in improving family economic conditions in Bonto Baji Village, Bulukumba Regency. This study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with artisan housewives and village officials, as well as documentation. The data analysis technique used in this study is thematic analysis. The research findings indicate that 1) The process of weaving black sarongs involves several traditional stages, including the preparation of raw materials (warp threads and natural dyes from tarung leaves), the dyeing process, thread winding (appaturung), pattern formation and thread arrangement (anggane), and finally weaving (attannung) using a traditional loom. 2) The main supporting factors are increased purchasing interest due to the symbolic value of the sarong as a cultural identity, price variations that cater to various segments, and a self-employed work system at home. Conversely, inhibiting factors include promotional strategies that remain conventional (word of mouth), the dual burden of domestic and economic roles, and age-related factors that reduce the physical productivity of artisans. 3) The role of housewives in Bonto Baji Village reflects the implementation of the Triple Role of Women (reproductive, productive, and social). Productive contributions through weaving provide significant additional income to meet children's food and educational needs, thereby enhancing family well-being and economic stability.

Keywords: *Housewives, Family Economy, Black Sarong Weaving, Bonto Baji Village.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran kegiatan tenun sarung hitam (*tope le'leng*), 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi ibu rumah tangga sebagai pelaku ekonomi melalui kerajinan tenun sarung hitam 3) Menganalisis peran ibu rumah tangga sebagai pengrajin tenun dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Bonto Baji, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap ibu rumah tangga pengrajin, dan aparat desa, serta dokumentasi. Teknik analisis data

pada penelitian ini menggunakan teknik tematik analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kegiatan menenun sarung hitam dilakukan melalui beberapa tahapan tradisional, meliputi persiapan bahan baku (benang *ganti* dan pewarna alami daun tarung), proses pencelupan, penggulungan benang (*appaturung*), membentuk pola dan susunan benang (*anggane*) hingga penenunan (*attannung*) menggunakan alat tenun tradisional. 2) Faktor pendukung utama adalah meningkatnya minat beli karena nilai simbolik sarung sebagai identitas budaya, variasi harga yang menjangkau berbagai segmen, dan sistem kerja mandiri di rumah. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi strategi promosi yang masih konvensional (mulut ke mulut), beban ganda antara peran domestik dan ekonomi, serta faktor usia yang menurunkan produktivitas fisik pengrajin. 3) Peran ibu rumah tangga di Desa Bonto Baji mencerminkan implementasi *Triple Role of Women* (reproduktif, produktif, dan kemasyarakatan). Kontribusi produktif melalui tenun memberikan pendapatan tambahan yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan anak, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Ibu Rumah Tangga, Ekonomi Keluarga, Tenun Sarung Hitam, Desa Bonto Baji.

A. Pendahuluan

Perempuan telah memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Laporan Pembangunan Manusia 2023 oleh United Nations Development Programme (UNDP), Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender telah terbukti berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (UNDP, 2023). Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan peran perempuan dalam ranah perekonomian keluarga menjadi sangat penting untuk mencapai pembangunan yang lebih komprehensif tidak hanya itu

pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki dampak positif yang signifikan, bukan hanya bagi perempuan secara individual, tetapi juga bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan kesejahteraan keluarga (Arzetty Meutya Noersy *et al.*, 2024). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga berdampak positif pada pertumbuhan pekonomi secara menyeluruh yang bersifat berkelanjutan dan inklusif (Sri Gugan *et al.*, 2024)

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan kehidupan pada saat ini semakin bertambah di dalam

bidang perekonomian. Semua ini dapat menjadikan status perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga saja, tapi di tuntut perannya di dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Ibu rumah tangga ikut serta bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan menopong ekonomi keluarganya. Keadaan yang demikian menjadikan para perempuan memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran domestik bertugas di dalam rumah yaitu mengurus rumah tangga dan peran publik yaitu berperan di luar rumah yakni bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. (Pendidikan *et al.*, 2024)

Data Kementerian UMKM menunjukkan bahwa hingga 31 Desember 2024 terdapat sekitar 30,18 juta unit UMKM di Indonesia. Salah satu sektor yang banyak digeluti adalah kerajinan, yang menjadi sumber pendapatan keluarga. Aktivitas menenun tetap memungkinkan ibu menjalankan peran domestik karena dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (Chotimah, 2022).

Di Kabupaten Bulukumba, tepatnya di Desa Bonto Baji Kecamatan Kajang, mayoritas

masyarakat atau penduduknya bekerja sebagai Petani. Selain itu, untuk menunjang kebutuhan hidup, masyarakat di Desa Bonto Baji utamanya ibu-ibu rumah tangga bekerja sebagai pengrajin sarung tenun. Menjadi seorang pengrajin sarung tenun tidak memerlukan syarat yang bersifat akademik seperti ijazah, namun harus memiliki keahlian dan ketelatenan dalam membuat sarung tenun dengan alat tenun tradisional (Indayani *et al.*, 2020). Usaha sarung tenun sudah berkembang sejak dahulu yang di kerjakan oleh nenek moyangnya hingga saat ini masih mempertahankan kerajinan sarung tenun, meskipun pengerjaannya masih tradisional, namun kualitas sarung tenun yang dihasilkan tidak kalah saing dari produk sarung tenun yang menggunakan mesin. Meski demikian, peran ibu rumah tangga sebagai pengrajin tenun sarung hitam tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan modal usaha, kurangnya akses terhadap pasar yang lebih luas, serta persaingan dengan produk tekstil modern yang lebih praktis dan murah. (Idrus *et al.*, 2024). Selain itu, proses menenun

yang membutuhkan ketekunan, dan ketelitian. Belum lagi, mereka juga harus mengelola beban ganda antara menenun dan rumah tangga, Tantangan-tantangan ini dapat membatasi potensi ibu rumah tangga dalam berkontribusi secara maksimal terhadap perekonomian keluarga (El Badriati *et al.*, 2022).

Pemberdayaan ibu rumah tangga sebagai pengrajin sarung hitam tidak hanya berdampak pada perekonomian keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan memproduksi sarung hitam, mereka turut menjaga warisan budaya yang berharga dan memperkenalkan kerajinan mereka kepada masyarakat luar. Melihat kondisi ini, Penelitian memiliki tujuan diantaranya untuk mengetahui peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan dampak peranan ibu rumah tangga terhadap perekonomian keluarga di Desa Bonto Baji. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pemberdayaan ibu rumah tangga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam peran ibu rumah tangga sebagai pengrajin tenun sarung hitam di Desa Bonto Baji, Kabupaten Bulukumba. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena desa tersebut merupakan sentra kerajinan tradisional *tope le'leng* dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relevan untuk dikaji. Objek penelitian difokuskan pada aktivitas produktif perempuan, sementara subjek atau informan penelitian meliputi ibu rumah tangga pengrajin, tokoh adat, serta aparat pemerintah desa yang dipilih untuk memberikan perspektif komprehensif mengenai dinamika ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Peneliti terlibat langsung di lapangan sebagai instrumen utama untuk mengamati tahapan menenun serta bagaimana para ibu membagi waktu antara

tanggung jawab domestik dan aktivitas ekonomi.

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait kontribusi pendapatan tenun terhadap kesejahteraan keluarga. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip lokal digunakan untuk memperkuat validitas temuan lisan dan pengamatan di lapangan.

Data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik guna menjamin objektivitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) yang mencakup tahap transkripsi hasil wawancara, pemberian makna, hingga proses pengkodean (*coding*). Tahap pengkodean dimulai dari *initial coding* untuk melabeli informasi mentah, yang kemudian dilanjutkan dengan *axial coding* guna membentuk kategori dan tema-tema signifikan. Melalui prosedur ini, peneliti dapat memetakan pola hubungan antara keterlibatan produktif perempuan dengan stabilitas ekonomi rumah tangga di tingkat perdesaan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Kegiatan Tenun Sarung Hitam

a. Bahan Baku

Produksi sarung tenun hitam di Desa Bonto Baji mengintegrasikan kearifan lokal melalui penggunaan material alami yang diwariskan secara lintas generasi. Pemilihan benang kapas sebagai basis utama didorong oleh karakteristik seratnya yang berpori, sehingga optimal dalam mengabsorpsi zat warna dari daun tarum (*Indigofera tinctoria*). Secara teknis, penggunaan kapur dalam proses pencelupan berfungsi menciptakan kondisi basa yang memicu ekstraksi pigmen sekaligus mengunci partikel warna agar memiliki ketahanan luntur yang tinggi. Meskipun sebagian benang kini diperoleh secara komersial, ketergantungan pada pewarna nabati tetap dipertahankan sebagai upaya mitigasi dampak lingkungan serta menjaga identitas simbolik masyarakat adat Kajang. Temuan ini selaras dengan tesis Ansaar (2024) dan Arniati et al. (2022) yang menegaskan bahwa penggunaan bahan baku alami merupakan karakteristik fundamental industri

rumah tangga yang berkelanjutan dan berbasis pada konservasi nilai budaya lokal.

b. Peralatan yang digunakan

Proses manufaktur sarung tenun hitam masih mengandalkan instrumentasi tradisional berbahan kayu dan bambu, seperti *Tu'rangang*, *Patacko'*, *Suru*, *Pakkarakkang*, *Balira*, *Taropong*, *Pannanra*, *Pangap'*, *Pappasolongang*, *Palliri*, *Boko-boko*, *Sisiri* Baskom atau Ember, *Pappeppe'* *Ganra* hingga *Pangganeang* yang diproduksi secara mandiri oleh pengrajin. Penggunaan alat manual ini bukan sekadar bentuk keterbatasan teknologi, melainkan pilihan strategis untuk mempertahankan kendali penuh terhadap ketegangan dan kerapatan serat benang, yang secara langsung berimplikasi pada superioritas kualitas motif dan ketahanan kain. Selain aspek fungsional, peralatan ini merepresentasikan depositori pengetahuan lokal yang adaptif terhadap kenyamanan kerja pengrajin, sehingga meminimalisir risiko kesalahan teknis selama proses penenunan. Secara ekonomi, ketergantungan pada alat tradisional memberikan keunggulan berupa rendahnya biaya operasional dan

kemandirian produksi tanpa intervensi teknologi pabrikan yang mahal.

c. Proses Produksi

Siklus produksi sarung hitam diinisiasi dengan pemetikan daun tarung pada pagi hari guna meminimalisir degradasi zat warna alami akibat paparan termal matahari yang berlebihan. Pengambilan bahan pada suhu rendah menjamin stabilitas kandungan pigmen dan kadar air optimal, sehingga menghasilkan larutan pewarna (*tekke*) yang lebih pekat dan berkualitas. Proses selanjutnya melibatkan fermentasi rendaman daun selama dua malam, yang dilanjutkan dengan tahap pewarnaan (*a'nyila*) melalui teknik pemukulan benang agar absorpsi warna terjadi secara merata hingga ke struktur serat terdalam. Tahapan akhir mencakup pengaturan pola benang (*pangganeang*) sebelum diolah menggunakan alat tenun tradisional

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

1) Minat Pembeli Meningkat

Eskalasi minat beli terhadap sarung tenun hitam di Desa Bonto

Baji berkaitan erat dengan fungsi produk sebagai simbol identitas dan kesederhanaan masyarakat adat Kajang, terutama dalam pelaksanaan ritual tradisional. Preferensi konsumen yang tinggi terhadap produk tenun manual ini memberikan jaminan kesinambungan produksi bagi ibu rumah tangga, sekaligus memposisikan kerajinan tersebut sebagai instrumen pendapatan yang stabil

2) Harga yang Bervariasi

Variasi harga sarung tenun hitam di Desa Bonto Baji ditentukan secara proporsional berdasarkan kualitas material, kompleksitas motif, dan durasi pengerjaan. Diferensiasi harga antara produk polos dan bermotif menciptakan fleksibilitas pasar yang memungkinkan pengrajin menjangkau segmen konsumen yang lebih luas, mulai dari masyarakat lokal hingga wisatawan

3) Tenun yang dikerjakan Perindividu

Pola produksi tenun sarung hitam di Desa Bonto Baji didominasi oleh sistem kerja mandiri berbasis rumah (*home-based industry*), yang memberikan fleksibilitas bagi ibu rumah tangga dalam

mengintegrasikan peran domestik dengan aktivitas produktif. Model kerja ini secara signifikan mereduksi biaya operasional karena meniadakan kebutuhan akan ruang produksi khusus maupun biaya transportasi, sekaligus memungkinkan pengrajin mempertahankan standar kualitas yang terjaga melalui ketelitian personal. Kemandirian dalam mengelola ritme kerja dan volume produksi ini memperkuat posisi tawar ekonomi perempuan dalam struktur rumah tangga.

b. Faktor Penghambat

1) Promosi Belum Terebar Luas

Sistem pemasaran sarung tenun hitam di Desa Bonto Baji masih bertumpu pada mekanisme promosi interpersonal (*word of mouth*) dan transaksi langsung di pasar tradisional. Minimnya integrasi teknologi digital serta platform media sosial menjadi determinan utama yang mempersempit jangkauan pasar, sehingga peluang peningkatan volume penjualan belum tereskalasi secara optimal

2) Beban Ganda

Ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengrajin sarung hitam juga memikul tanggung jawab domestik, seperti mengurus rumah

tangga, anak, dan keluarga. Beban peran ganda ini menyebabkan waktu dan energi yang dimiliki untuk kegiatan menenun menjadi terbatas. Akibatnya, kapasitas produksi tidak dapat ditingkatkan secara maksimal meskipun permintaan pasar relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam aktivitas ekonomi produktif masih menghadapi tantangan struktural dalam pembagian peran di dalam keluarga.

3) Faktor Usia

Sebagian besar pengrajin sarung hitam di Desa Bonto Baji berada pada kelompok usia lanjut. Bertambahnya usia berpengaruh terhadap penurunan kondisi fisik, khususnya penglihatan dan daya tahan tubuh, yang sangat dibutuhkan dalam proses menenun. Keterbatasan penglihatan menyebabkan menurunnya tingkat ketelitian dalam proses penenunan dan berpotensi memengaruhi kualitas hasil produksi. Kondisi ini menjadi salah satu kendala dalam mempertahankan produktivitas serta keberlanjutan kegiatan menenun sarung hitam di Desa Bonto Baji.

3. Peran Ibu Rumah Tangga

a. Peran Reproduksi

Peran reproduktif ibu rumah tangga di Desa Bonto Baji tetap menjadi prioritas utama yang dijalankan secara optimal di sela-sela aktivitas ekonomi produktif. Kemampuan dalam menyinergikan tanggung jawab domestik dan menenun mencerminkan strategi adaptasi yang matang terhadap tekanan ekonomi keluarga, di mana efisiensi manajemen waktu dan energi memungkinkan kedua peran tersebut berjalan berdampingan secara konsisten. Dalam konteks ini, fungsi reproduktif tidak dipandang sebagai hambatan struktural, melainkan sebagai fondasi stabilitas yang menciptakan kondisi kondusif bagi keberlangsungan peran produktif.

kajian ini menegaskan bahwa pada masyarakat adat Kajang, peran reproduktif berfungsi sebagai basis pendukung bagi peran produktif keteraturan pengelolaan rumah tangga justru menjadi variabel penentu yang memfasilitasi keterlibatan ekonomi perempuan secara berkesinambungan.

b. Peran Produktif

Keterlibatan ibu rumah tangga di Desa Bonto Baji dalam produksi tenun sarung hitam (*tope le'leng*) berfungsi sebagai strategi adaptif dalam memitigasi keterbatasan lapangan kerja formal serta fluktuasi ekonomi perdesaan. Aktivitas produktif ini memberikan kontribusi finansial yang signifikan, baik sebagai sumber pendapatan tambahan maupun utama, yang secara langsung dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, dan eskalasi kualitas pendidikan anak.

Secara sosiologis, keterlibatan ekonomi ini menstimulasi kemandirian perempuan melalui penguatan posisi tawar dalam pengambilan keputusan domestik serta peningkatan kesejahteraan rumah tangga secara jangka panjang.

kajian ini menegaskan bahwa peran produktif tersebut tidak hanya berdampak pada dimensi material, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme preservasi budaya. Menenun sarung hitam merupakan manifestasi dari upaya mempertahankan identitas adat Kajang yang terintegrasi dalam aktivitas ekonomi kreatif, sehingga menciptakan sinergi antara

keberlanjutan tradisi dan stabilitas ekonomi keluarga.

c. Peran Masyarakat

Peran kemasyarakatan ibu rumah tangga di Desa Bonto Baji teraktualisasi melalui keterlibatan intensif dalam ritus adat dan aktivitas gotong royong, yang dipandang sebagai kewajiban moral fundamental dalam tatanan masyarakat Kajang. Meskipun partisipasi sosial ini sering kali mengharuskan pengunduran sementara aktivitas menenun, para pengrajin tetap memprioritaskan fungsi sosial demi menjaga integrasi dan solidaritas komunitas. Fenomena ini menunjukkan adanya negosiasi peran yang dinamis, di mana keterlibatan perempuan dalam ranah publik tidak hanya memperkuat modal sosial, tetapi juga berdampak pada siklus produksi sarung hitam.

studi ini menegaskan bahwa interaksi antara kepentingan ekonomi dan komitmen budaya bukan merupakan sebuah tantangan, melainkan bentuk Ketangguhan Sosial-Budaya. Secara teoretis, implementasi peran reproduktif, produktif, dan sosial secara simultan oleh pengrajin perempuan ini membuktikan efektivitas teori peran ganda dalam meningkatkan

kesejahteraan keluarga serta menjamin keberlanjutan identitas adat di wilayah perdesaan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa aktivitas menenun sarung hitam di Desa Bonto Baji merupakan sistem produksi tradisional yang terstruktur, mencakup tahap preparasi material alami hingga proses penenunan (*attannung*) berbasis rumah yang memungkinkan integrasi peran domestik dan ekonomi. Keberlanjutan usaha ini didorong oleh eskalasi minat pasar terhadap nilai simbolik produk serta fleksibilitas sistem kerja mandiri, meskipun masih terhambat oleh pola promosi konvensional, beban ganda (*double burden*), dan degradasi produktivitas akibat faktor usia. Secara teoretis, keterlibatan ibu rumah tangga di wilayah ini memmanifestasikan konsep *Triple Role of Women* (Moser, 1993), di mana fungsi reproduktif dalam pengelolaan rumah tangga, fungsi produktif sebagai inisiator pendapatan keluarga, dan fungsi kemasyarakatan dalam aktivitas sosial dijalankan secara simultan. Harmonisasi ketiga peran tersebut terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan stabilitas

finansial dan kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga dalam memperkuat kohesi sosial serta menjaga keberlangsungan identitas sosiokultural masyarakat Kajang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Arzetty Meutya Noersy ... Ahmed Fernanda Desky. (2024). Peran Perempuan dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Desa Sambirejo Timur Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 306–333.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2314>
- Chotimah, N. (2022). Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(1), 11.
<https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.1569>
- El Badriati, B. ... Azizurrohman, M. (2022). The work ethics of muslim woman Songket weavers in increasing family income: Sukarare tourism village, Indonesia. *Heliyon*, 8(11),

- e11604.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11604>
- Idrus, I., Arodhiskara, Y., Arman, A., Damis, S., Alfiyah, A., & Khadavy, M. (2024). *No TitlePEMBERDAYAAN MASYARAKAT NELAYAN PELAKU USAHA SARUNG TENUN SUTERA LIPA SAQBE DI DESA LERO KABUPATEN PINRANG.* <https://doi.org/10.35906/resona.v8i1.1700>.
- Indayani, B., Qamariah, N., & Fitri, N. (2020). *No TitleKELOMPOK USAHA BERSAMA PENGRAJIN SUTERA MANDAR DI DESA KARAMA KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT.* , 5, 249-257.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20956/JDP.V5I2.10142>.
- Pendidikan, J. ... Homepage, J. (2024). *Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat dalam Meningkatkan Kemandirian dan Pendapatan di Dusun Tibusala Desa Pringgasela Timur Huzain Jailani.* 9(1), 1–10.
- Sri Gagan, S. ... Subhashini, A. (2024). The Role of Women in Economic Development. *Shanlax International Journal of Economics*, 12(2), 94–103.
<https://doi.org/10.34293/economics.v12i2.7211>
- United Nations Development Programme. (2023). *Human Development Report 2023.* UNDP.